

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data yang dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebar daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang akan di isi atau dijawab oleh responden yang merupakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pada Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu. Responden dalam penelitian ini adalah pejabat atau staf yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan, pengawasan, dan pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah, yaitu kepala dan staf/pegawai sub bagian akuntansi dan keuangan pada setiap OPD Kab. Pringsewu.

Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner

No	Nama OPD	Jumlah Data	Kuisisioner kembali	Kuisisioner tidak kembali	Kuisisioner cacat/rusak
1	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan	5	3	2	0
2	Dinas Perhubungan	5	5	0	1
3	Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi	5	4	1	0
4	Dinas PUPR	5	5	0	1
5	Dinas Perikanan	5	3	2	0
6	Badan Pendapatan Daerah	5	3	2	0
7	Dinas Pertanian	3	3	0	0
8	Dinas P3AP2KB	4	4	0	0
9	Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan	3	3	0	1
	Total	40	33	7	3

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel hasil sebaran kuesioner diatas menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar ke OPD pringsewu sebanyak 40 angket (100%). Kuesioner yang kembali sebanyak 33 angket (82,5%) dan diterima, setelah diperiksa ternyata ada 3 angket (7,5%) yang cacat/ rusak. Maka kuesioner yang dapat dijadikan sampel yaitu sebanyak 30 angket (72%).

4.1.2 Identitas Responden

Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pada Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu. Penyajian data mengenai identitas responden untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, bidang / jurusan pendidikan terakhir dan lama bekerja pada Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu.

Tabel 4.2
Identitas Responden

Identitas Responden	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	1. Laki – Laki	13	43.33%
	2. Perempuan	17	56.67%
Jumlah		30	100.00%
Usia	1. < 30 Tahun	8	26.67%
	2. 31 - 40 Tahun	8	26.67%
	3. > 41 Tahun	14	46.67%
Jumlah		30	100.00%
Pendidikan Terakhir	1. Diploma I – III	7	23.33%
	2. S1/Diploma IV	20	66.67%
	3. S2	3	10.00%
Jumlah		30	100.00%
Bidang Pendidikan Terakhir	1. Akuntansi	18	60.00%
	2. Ekonomi	8	26.67%
	3. Non Ekonomi	4	13.33%
Jumlah		30	100.00%
Lama Bekerja	1. < 5 Tahun	9	30.00%
	2. 6 - 10 Tahun	17	56.67%
	3. > 11 Tahun	4	13.33%
Jumlah		30	100.00%

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja pada Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu yang tertinggi adalah dengan jenis perempuan sebanyak 17 orang (56,67%) dan sisanya jenis kelamin laki – laki 13 orang (43,33%). Sedangkan untuk usia responden pada Dinas-dinas Kabupaten

Pringsewu yang tertinggi adalah berkisaran antara > 41 tahun 14 orang (46,67%), dan sisanya adalah < 30 tahun 8 orang (26,67%), 31 - 40 tahun 8 orang (26,67%).

Sedangkan untuk pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden yang bekerja pada Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu yang tertinggi S1/DIV sebanyak 20 orang (66,67%) dan sisanya Diploma I/III sebanyak 7 orang (23,33%) dan S2 sebanyak 3 orang (10,00%). Sedangkan untuk bidang pendidikan terakhir terbanyak adalah akuntansi sebanyak 18 orang (60,00%) dan sisanya adalah ekonomi 8 orang (26,67%) dan non ekonomi 4 orang (13,33%). Sedangkan untuk kategori lama bekerja terbanyak di Dinas-dinas Kabupaten Pringsewu adalah berkisar antara 6 – 10 tahun sebanyak 17 orang (56,67%) dan sisanya < 5 tahun sebanyak 9 orang (30,00%) dan > 11 tahun 4 orang (13,33%).

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: mean (rata-rata hitung), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi (penyimpangan data dari rata-rata).

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Fraud	30	1	3	2.57	.568
Religiusitas	30	4	5	4.33	.479
Moralitas	30	4	5	4.23	.430
Efektivitas SPI	30	4	5	4.60	.498
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 30. Menunjukkan variabel *fraud* (Y) menunjukkan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3. Dengan nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 2,57 dengan standar deviasi sebesar 0,568. Artinya rata – rata responden menjawab pertanyaan berkaitan tentang kecenderungan kecurangan akuntansi adalah netral (N). Sedangkan variabel penerapan religiusitas (X1)

menunjukkan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 4,33 dengan standar deviasi sebesar 0,479. Artinya rata – rata responden menjawab pertanyaan berkaitan tentang religiusitas adalah setuju (S). Sedangkan variabel moralitas (X2) menunjukkan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 4,23 dengan standar deviasi sebesar 0,430. Artinya rata – rata responden menjawab pertanyaan berkaitan tentang moralitas individu adalah setuju (S). Sedangkan variabel efektivitas SPI (X2) menunjukkan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 4,60 dengan standar deviasi sebesar 0,498. Artinya rata – rata responden menjawab pertanyaan berkaitan tentang efektivitas sistem pengendalian internal adalah setuju (S).

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel ($n-2$).

Tabel 4.4
Uji Validitas Data

Variabel	Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
Religiusitas (X1)	Item_X1.1	0.515	0,361	Valid
	Item_X1.2	0.703	0,362	Valid
	Item_X1.3	0.850	0,363	Valid
	Item_X1.4	0.740	0,364	Valid
	Item_X1.5	0.484	0,365	Valid
Moralitas Individu (X2)	Item_X2.1	0.700	0,366	Valid
	Item_X2.2	0.626	0,367	Valid
	Item_X2.3	0.784	0,368	Valid
	Item_X2.4	0.521	0,369	Valid
	Item_X2.5	0.654	0,370	Valid
Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (X3)	Item_X3.1	0.524	0,371	Valid
	Item_X3.2	0.484	0,372	Valid
	Item_X3.3	0.686	0,373	Valid
	Item_X3.4	0.738	0,374	Valid
	Item_X3.5	0.781	0,375	Valid
Kecenderungan Kecurangan	Item_Y1	0.742	0,376	Valid
	Item_Y2	0.650	0,377	Valid

(Fraud) Akuntansi (Y)	Item_Y3	0.543	0,378	Valid
	Item_Y4	0.428	0,379	Valid
	Item_Y5	0.602	0,380	Valid
	Item_Y6	0.518	0,381	Valid
	Item_Y7	0.418	0,382	Valid
	Item_Y8	0.629	0,383	Valid
	Item_Y9	0.559	0,384	Valid

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Dari hasil pengujian validitas pada tabel diatas, kuesioner yang berisi dari 3 variabel ini ada 30 kuesioner. Salah satu cara agar bisa mengetahui kuesioner mana yang valid dan tidak valid, kita harus mencari tau r tabelnya terlebih dahulu. Rumus dari r tabel adalah $df = N-2$ jadi $30-3 = 27$, sehingga $r \text{ tabel} = 0,383$. Dari hasil perhitungan validitas pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ada 30 kuisisioner yang dinyatakan valid.

4.3.2 Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.5
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Korelasi	Kesimpulan
Religiusitas (X1)	0.669	> 0,600	Reliabel
Moralitas Individu (X2)	0.657	> 0,600	Reliabel
Efektivitas SPI (X3)	0.644	> 0,600	Reliabel
Kecenderungan Fraud (Y)	0.714	> 0,600	Reliabel

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masingmasing variabel memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0.60 ($\alpha > 60$). Hasil uji reliabilitas instrumen dalam tabel menunjukkan > 0.60 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, dan Y adalah reliable.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2015). Jika hasil yang didapat lebih dari 0,05 maka dinyatakan persebarannya normal, dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.90928105
	Absolute	.104
Most Extreme Differences	Positive	.104
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov Z* yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* sebesar 0,904 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,568. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov Z* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau

mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2015)

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Religiusitas	.643	1.554
Moralitas	.621	1.611
Efektivitas SPI	.463	2.162

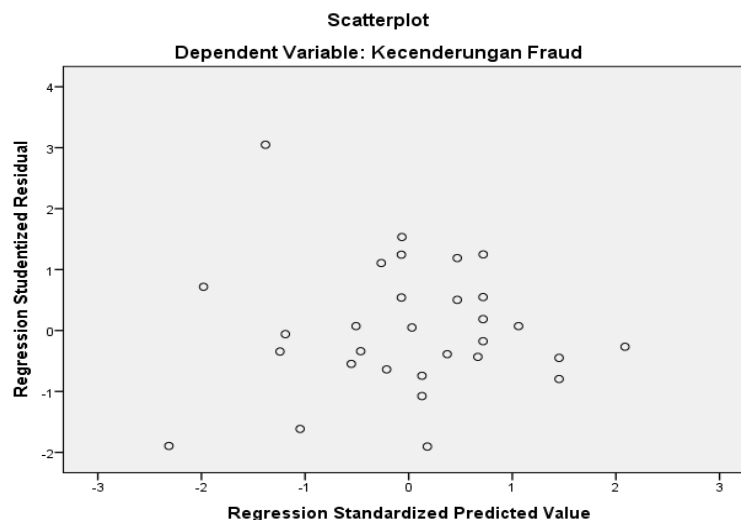
a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih besar dari 0,1 (10%) yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinieritas dan terbebas dari heterokedastisitas. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.893	11.360		2.631	.014
Religiusitas	-2.441	.500	-.722	-4.886	.000
Moralitas	.935	.423	.333	2.210	.036
Efektivitas SPI	1.134	.520	.380	2.179	.039

a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diatas, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Fraud} = 29,893 - 2,441\text{RG} + 0,935\text{MR} + 1,134\text{SP} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- Apabila nilai religiusitas, moralitas dan SPI bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3 = 0$), maka kecenderungan fraud (Y) akan bertambah sebesar 29,893.
- Apabila nilai religiusitas (X_1) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan moralitas dan SPI bersifat konstan ($X_2, X_3 = 0$), maka kecenderungan fraud (Y) akan berkurang -2,441.
- Apabila moralitas (X_2) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan religiusitas dan SPI bersifat konstan ($X_1, X_3 = 0$), maka kecenderungan fraud (Y) akan bertambah 0,935.
- Apabila SPI (X_3) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan religiusitas dan moralitas bersifat konstan ($X_1, X_2 = 0$), maka kecenderungan fraud (Y) akan bertambah 1,134.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015).

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.593	3.073	1.166

a. Predictors: (Constant), Efektivitas SPI, Religiusitas, Moralitas

b. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui besarnya koefisien pada kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,593 atau sebesar 59,3%, yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas, moralitas dan efektivitas SPI memberikan kontribusi terhadap kecenderungan fraud sebesar 59,3%, sedangkan sisanya 40,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan.

Tabel 4.10
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	426.413	3	142.138	15.056	.000 ^b
Residual	245.454	26	9.441		
Total	671.867	29			

a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

b. Predictors: (Constant), Efektivitas SPI, Religiusitas, Moralitas

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 15,056 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F ($Dk = k-1$, $Df : n-k-1$) sehingga $Dk : 3-1 = 2$ dan $Df: 30-3-1= 26$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,370 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,056 > 3,370$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0.05$, dengan demikian H_a diterima yang bermakna model pertama layak digunakan.

4.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan signifikan (Sig) $< 0,05$. Maka H_a diterima.

Tabel 4.11
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.893	11.360		2.631	.014
Religiusitas	-2.441	.500	-.722	-4.886	.000
Moralitas	.935	.423	.333	2.210	.036
Efektivitas SPI	1.134	.520	.380	2.179	.039

a. Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

Sumber: Data primer yang diolah, 2021 (SPSS v20)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df : n-3) sehingga α : 0.05 dan Df : 30 - 3 = , maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,051. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel religiusitas (X1), nilai t_{hitung} sebesar 4,884 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,884 > 2,051$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0.05$ dengan demikian H_a terdukung, yang bermakna bahwa ada pengaruh signifikan religisitas terhadap kecenderungan fraud.
2. Variabel moralitas (X2), nilai t_{hitung} sebesar 2,210 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,210 > 2,051$) dan tingkat signifikan sebesar $0,036 < 0.05$ dengan demikian H_a terdukung, yang bermakna bahwa ada pengaruh signifikan moralitas terhadap kecenderungan fraud.
3. Variabel efektivitas SPI (X1), nilai t_{hitung} sebesar 2,179 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,179 > 2,051$) dan tingkat signifikan sebesar $0,039 < 0.05$

dengan demikian H_a terdukung, yang bermakna bahwa ada pengaruh signifikan efektivitas SPI terhadap kecenderungan fraud.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud. Religiusitas menjadi semacam tolak ukur bagaimana seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut dapat bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia. Religiusitas merupakan nilai penting dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Fadillah, 2016). Dalam teori agency, manajemen akan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang mungkin merugikan investor. Tingkat religiusitas yang tinggi membuat manajemen berperilaku lebih etis dan diprediksi bekerja dengan lebih baik dan meminimalisir konflik agensi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keimanan (religiusitas) dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam perusahaan. Apabila seorang karyawan memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang menimbulkan dosa dengan melanggar syariat agamanya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin minim tingkat kecurangan yang mungkin ia lakukan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Istiqomah (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi seorang karyawan menerapkan nilai-nilai religius dalam dirinya, maka akan semakin menghindari tindakan kecurangan (fraud). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014) dan Herlyana (2018) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Mita

(2020) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

4.6.2 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa moralitas individual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya moralitas individu akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Alyudin (2015) mengatakan bahwa tingkat penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku yang tidak baik. disimpulkan bahwa moralitas individu ialah nilai-nilai jati diri atau sebenarnya yang menjadi pedoman sebuah perilaku serta tingkah laku individu dalam hal positif maupun negatif tergantung dari individu itu sendiri jadi semakin tinggi tingkat moralitas individu maka, semakin menghindarkan diri dari kecuranga *fraud* akuntansi. Menurut teori Kohlberg (1995), yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya. Jadi, dengan moralitas individu yang tinggi seorang pegawai cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Jika instansi mempunyai moralitas individu pegawai rendah, maka akan mendorong karyawannya melakukan kecurangan, sebaliknya semakin baik moralitas individu pegawai suatu instansi, maka akan semakin rendah kecenderungan karyawan melakukan kecurangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mita (2020) bahwa Moralitas Individu berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wilopo (2006) dan Aranta (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan moralitas sebagai salah satu variabel, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

4.6.3 Pengaruh Efektivitas SPI Terhadap Kecenderungan Fraud

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa efektivitas SPI berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan fraud. Menurut Mita (2020) kecenderungan kecurangan (fraud) terjadi apabila adanya peluang untuk melakukan hal tersebut, Peluang. tersebut. dapat diminimalisir dengan pengendalian internal yang efektif. Berdasarkan teori keagenan pemisahan pengendalian dalam perusahaan berdampak pada timbulnya hubungan agen dengan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Sehingga agen diharuskan untuk berbuat sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Namun, terkadang para agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal. Untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh agen, maka pengendalian intern yang tinggi dalam perusahaan perlu diterapkan.

Hasil penelitian juga didukung oleh Mita (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas SPI terhadap kecenderungan fraud. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widiutami (2017), Ayu Nanda (2017) dan Ahmad (2017) hasil dari analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal, integritas, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Artinya apabila efektivitas pengendalian internal semakin meningkat, maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, sebaliknya apabila efektivitas pengendalian internal menurun, maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi (Tarigan, 2016).